

**KONFLIK SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN OBJEK
WISATA CANDI MUARA TAKUS DI DESA MUARA TAKUS
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**

By:
Abdul Jalil*
E-mail: Jalil_gb@yahoo.com
Supervisor: Drs. Jonyanis, M.Si
Bibliografi: 24 Buku, 3 artikel, 4 situs internet

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted at Muara Takus Village, district of XIII Koto Kampar. This research aims to know any conflict actors in the development of the tourism attractions and causes of the conflict. This research entitled "Social Conflict in the Development of Tourism Attractions of Muara Takus Temple at Muara Takus Village District of XIII Koto Kampar, Kampar District". The main issue in this research is what are the factors in causing the conflict in the development of tourism attractions of muara takus temple and any actors involved in it. Subjects in this research are: Kampar District Government (Department of Tourism, Youth, and Sport of Kampar District), The BPN office of Kampar (National Land Agency), The PLTA office of Koto Panjang, The District office of XIII Koto Kampar, The Village Head, People who own land in the area of tourism attractions of muara takus temple, Traditional Leaders, and People who receive land compensation. The sample in this research is in taken by Random Technique, with the number of subject research as 50 people.

The method used was a qualitative descriptive method with qualitative data analysis. Data filtering instruments used are observation and interviews.

Generally, through the result obtained from this research the researcher conclude: the conflicts in the development of tourism attractions of muara takus temple are vertical and horizontal conflict, between local elites, instancy to government agency, the differences in mission development, while the vertical conflict between the community and government. Conflict factors in the development of tourism attractions of muara takus temple: From the research that the problem of social conflict in the development of muara takus temple is due to land compensation issue which is still floating and is caused by unclear land ownership.

Kata Kunci : Konflik Sosial, Candi Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyebab dan aktor yang terlibat dalam konflik pengembangan objek wisata Candi Muara Takus yang terletak di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah masalah kepemilikan lahan yang tumpang tindih antara masyarakat setempat dengan aparat pemerintahan, dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar. Masalah lahan tersebut hingga saat ini belum menemui titik temu yang jelas, sehingga berdampak kepada proses pengembangan objek wisata Candi tersebut.

Candi Muara Takus merupakan situs wisata kebanggaan masyarakat Kabupaten Kampar. Terlihat pada dikeluarkannya UU RI No. 11 tahun 2000 yang menetapkan candi Muara Takus terdaftar menjadi cagar budaya nasional. Artinya, pengembangan dan pemamfaatan kawasan cagar budaya diperbolehkan oleh UU untuk dikembangkan apabila dapat mengakomodasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pemberdayaan cagar budaya tentunya harus tetap mempertahankan aspek kelestariannya. Pelestarian cagar budaya dapat dilakukan dengan menetapkan sistem zonasi pada kawasan tersebut, baik secara vertikal maupun horizontal. Pada pasal 73 diterangkan bahwa sitem zonasi tersebut terdiri atas zona inti, zona penyangga, zona pengembangan dan zona penunjang, dengan batas keruangan setiap zona yang disesuaikan dengan kebutuhan dan mengutamakan peluang dalam

peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Zonasi merupakan suatu kawasan atau ruang lingkup yang berhubungan dengan lokasi dimana terdapatnya suatu objek mengenai pariwisata. Dilihat dari fungsi dan kedudukannya, bahwa zona dibagi menjadi 4 bagian diantaranya:

1. Zona Inti

Bagian kawasan candi yang mutlak dilindungi & tidak diperbolehkan adanya pembaharuan apapun oleh aktivitas manusia, kecuali untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan dan pendidikan.

2. Zona Penyanggah

Bagian kawasan untuk mempertahankan keunikan dan penyangga bagi zona inti agar tetap mempertahankan keasliannya. Dalam proses pelaksanaan dan penerapan kedua zona diatas (zona inti dan penyanggah) tersebut, yang menjalankan fungsi dan tugasnya ialah dilakukan oleh pihak BP3 Batu Sangkar (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala).

3. Zona Pengembangan

Bagian kawasan dimana terdapat bangunan baru moderen penambahan kawasan objek wisata sehingga menambah pesona keindahan serta kemudahan bagi wisatawan.

4. Zona Penunjang

Bagian kawasan dimana tempat masyarakat melakukan aktivitas kebudayaan, adat istiadat yang unik dan khas yang dimiliki oleh daerah tersebut yang nantinya menunjang aktivitas wisatawan dan menambah khasanah dan pesona sebuah objek pariwisata tersebut, serta objek wisata lain yang nantinya

sejalan dengan aktivitas perjalanan objek wisata.

Pembangunan zonasi yang telah dijelaskan diatas, maka secara realita dari fungsi dan kedudukannya belum berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor yang menghambat bagi pemerintah dalam proses menjalankan program yang telah dicanangkan dalam pengembangan objek pariwisata tersebut. Faktor yang mempengaruhinya ialah berasal dari masyarakat setempat, diantaranya ialah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengembangan objek pariwisata oleh pemerintah. Hal ini dipicu oleh konflik kepemilikan lahan oleh masyarakat dan pemerintah setempat yang hingga saat ini belum terselesaikan. Kemudian, ketidak-sinkronan kinerja antara Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar dengan pihak Arkeologi yakni BP3 (Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala) Batu Sangkar, Sumatera Barat sebagai Badan Arkeologi yang membidangi masalah kecandian untuk 3 wilayah, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. Konflik horizontal antara Dinas Pariwisata dengan BP3 menjadikan konflik dalam pengembangan candi Muara Takus menjadi semakin kompleks.

Berdasarkan elaborasi singkat di atas, ada dua pertanyaan penting dalam tulisan ini sekaligus menjadi basis pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu ***“apa penyebab konflik dan siapa saja aktor yang terlibat dalam konflik tersebut sehingga menghambat pengembangan objek wisata Candi Muara Takus di Desa Muara Takus Kecamatan XIII KotoKampar Kabupaten Kampar?”***

Pembahasan

Sebelum mengelaborasi masalah di atas, penulis ingin memaparkan terlebih dahulu konsep atau teori dari beberapa sosiolog yang penulis jadikan sebagai landasan dalam kerangka pemikiran untuk menganalisis permasalahan tersebut. Coser membedakan dua tipe dasar konflik, yaitu konflik realistik dan non realistik. Konflik realistik memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat materil, seperti perbuatan sumber ekonomi atau wilayah. Di sini Coser melihat bahwa konflik realistik termasuk konflik di mana aktor bersifat rasional, dengan kata lain aktor yang berkonflik berusaha menghindari kontak fisik dan lebih mengedepankan cara-cara diplomatis untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Sedangkan konflik non-realistik sebaliknya, di mana konflik ini sangat mudah terjadi kontak fisik, karena aktor berkonflik bersifat irrasional. Konflik ini lebih kepada konflik ideologis, seperti konflik agama, etnis, dan sebagainya. Kemungkinan kombinasi konflik yang lebih kompleks antara konflik realistik dan non-realistik menurut Coser tetap berpeluang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Otomar J. Bartos dan Paul Wehr mendefinisikan konflik sebagai “situasi pada saat para aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan naluri permusuhan”. Dalam definisi itu sebenarnya Bartos dan Wehr memasukkan unsur dalam perilaku konflik sebagai pemicu konflik. Karena *incompatible goal* dan *hostility feeling* membutuhkan perilaku konflik secara sosial. Perilaku konflik merupakan berbagai

bentuk perilaku yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok untuk membantu mencapai apa yang menjadi tujuan atau mengekspresikan permusuhan pada musuh atau para pesaing mereka. Perilaku konflik dipilah menjadi tindakan koersif dan nonkoersif.

Aktor Konflik

1. Masyarakat Pemilik Lahan
2. Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar
3. BP3 (Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala) Batu Sangkar

Faktor Pendorong Konflik Sosial

1. Masalah Program Pemerintah terhadap Pengembangan Candi Muara Takus

Pengembangan objek wisata candi muara takus perlu dilakukan penelitian lebih serius oleh para ahlinya (arkeologi) karena ini adalah peninggalan sejarah dan peradaban sebuah kerajaan yang berabad-abad silam tentunya perlu anggaran yang banyak dalam penelitian tersebut. BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Batu Sangkar, disini memiliki andil yang besar untuk mengajukan situs objek wisata candi muara takus ini menjadi warisan Dunia (UNISCO). Namun pembangunan objek wisata ini menjadi terganggu karena ada 'gesekan perspektif' antara BP3 dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar. Konflik horizontal yang terjadi diantara keduanya disebabkan perbedaan dalam memahami konteks pembangunan zona Candi sehingga itu berdampak kepada rencana pembangunannya. Masalah juga menjadi lebih kompleks ketika masyarakat yang memiliki lahan di sekitar area Candi membantah

pernyataan pemerintah setempat yang telah membayar rugi (ganti rugi) lahan yang termasuk wilayah pengembangan Candi.

2. Pengembangan Wilayah Inti

Zona inti merupakan kawasan peninggalan sejarah atau peradaban yang terjaga keasliannya, mulai dari tanggung kuno (pagar) sampai bangunan-bangunan suci, pemandian, pembakaran dan lain-lain merupakan kawasan inti yang tidak boleh diubah bentuk asli serta pembangunan yang dilakukan secara modern. Masalah rencana pembangunan area Candi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar dianggap melanggar UU pelestarian Cagar Budaya oleh BP3.

3. Konflik Lahan

Pada dasarnya konflik secara fisik, kekerasan belum terjadi di dalam masyarakat Desa Muara Takus. Konflik yang terjadi di Candi Muara Takus adalah persoalan ketidakadilan, pembodohan, serta Nepotisme. Persoalan yang bergejolak dalam masyarakat adalah masalah ketidakadilan dalam proses ganti rugi tanah mereka.

“ penuturan salah seorang responden mereka yang dekat dengan kepala desa akan mendapat ganti rugi , kami yang bukan keluarganya tidak dapat, karena tidak berpendidikan, miskin, bodoh, keluarga tidak ada orang hebat makanya tidak dapat. Dan orang yang pintar dekan dengan kepala desa bisa mengurus tanah orang lain diganti rugi dan dia yang menerimanya, karena pintarnya mereka yang dapat.

Pernyataan Mk” Masalah ganti rugi di kawasan candi telah dilaksanakan dan diterimah oleh masyarakat secara langsung, namun

jika kita mendengar cerita dari masyarakat mengatakan belum, mengapa demikian, karena tanah yang telah diganti rugi itu bukan masyarakat sekarang yang mengurusnya ada dulunya Ayah mereka, mamak mereka dan sebagainya namun tidak disampaikan atau disosialisasikan kepada anak dan cucu keponakannya, mungkin itu warisan suku yang dijual oleh mamaknya, jadi sekarang yang menjadi sasaran adalah kami sebagai mantan kepala desa pada masa itu, dan juga pemerintah sekarang tidak berani dalam pengembangan dan mengungkapkan kebenarannya, kami sangat besar harapan untuk dikembangkan objek wisata candi muara takus ini, satu-satunya di Riau dan walaupun desa ini di korbakan untuk dikembangkan kami siap pindah dari sini tapi sesuai dengan ganti ruginya”

Tabel 1. Jumlah Tanah Responden yang Telah diganti Rugi

NO	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah pemilik lahan di zona inti	14
2	Jumlah yang sudah duganti rugi	20
3	Jumlah yang belum diganti rugi	30

Sumber: *Data Olahan Penelitian*

Hasil penelitian penulis di lapangan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan ganti rugi, memang data secara resmi dari instansi terkait tidak kami dapatkan, namun penjelasan dari masyarakat mendukung penelitian ini, dan mebanut untuk menjawab tujuan penelitian kami, sekitar 50 responden yang kami wawancarai lebih dari 50% belum mendapatkan ganti rugi, ini membuktikan bahwa pelaksanaan ganti rugi telah terjadi, namun

penetapan ganti rugi itu sendiri yang tidak tepat sasaran.

Tabel 2. Jumlah Bangunan Rumah dalam Kawasan Zona Inti

NO	Tipe bangunan	Jumlah	%
1	Permanen	11	90
2	Semi permanen	-	-
3	Papan	2	10
Jumlah		13	100

Sumber: *Data Olahan Penelitian*

Dari penelitian penulis dilapangan terdapat 13 bangunan rumah yang berdiri di zona inti, rumah yang masih utuh dipakai oleh masyarakat, dimanfaatkan sepertimana biasa untuk tempat tinggal, melakukan kehidupan sehari-hari, terdapat 4 buah bangunan rumah yang di huni oleh masyarakat, 2 buah yang permanen dan 2 buah rumah papan. Untuk yang lainnya hanya dijadikan tempat penyimpanan barang dan peristirahatan sewaktu mengunjungi kebun disiang hari.

Tabel 3. Jumlah Bangunan/Sarana Ekonomi

NO	Tipe bangunan	Jumlah	%
1	Ruko	2	12
2	Warung	6	38
3	Warung Dadakan	8	50
Jumlah		16	100

Sumber: *Data Olahan Penelitian*

Dari penelitian penulis dilapangan terlihat bahwa pembangunan ruko ataupun warung untuk berjualan tidak terlalu banyak, terlihat untuk ruko permanen hanya 2 ruko, dan yang lainnya masyarakat membuatnya dengan warung darurat untuk sementara saja, 14 buah warung dadakan, yang terpakai oleh masyarakat untuk berjualan hanyalah 6 buah, karena kondisi objek wisata yang ramainya musiman, seperti

lebaran, hari libur nasional, balimau kasai dan sebagainya.

Tabel 4. Sejarah dalam Proses Pewarisan Tanah

NO	Cara memperoleh lahan perkebunan	Jumlah	%
1	Warisan	40	80
2	Dibeli	10	20
Jumlah		50	100

Sumber: *Data Olahan Penelitian*

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa 80 % masyarakat mewarisi tanah kepada anak-anak mereka, supaya dikelola dan status lahan tersebut hak pakai untuk membantu perekonomian anak-anak mereka, kebanyakan dari lahan mereka mewarisinya kepada anak perempuan mereka, dengan alasan anak perempuan tidak bisa mencari pekerjaan, jadi supaya bisa dikelola oleh menantu dan anak-anak untuk masa depan mereka. Sekitar 10% masyarakat membeli tanah dikawasan candi dikarenakan, dengan kelebihan rezki dan juga penawaran orang yang memiliki tanah disekitar candi ingin menjual tanah mereka, sehingga terjadilah penjualan dengan orang lain, tetapi ruang lingkup orang asli muara takus juga, bahkan saudara dan keluarga juga yang membelinya.

Tabel 5. Sikap Responden Terhadap Pengembangan Wisata Candi Muara Takus

NO	Sikap	Jumlah	%
1	Setuju	50	100
2	Kurang Setuju	-	-
3	Tidak setuju	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: *Data Olahan Penelitian*

Dari tabel diatas kita lihat bahwa sikap masyarakat untuk pengembangan objek wisata candi muara takus sangat mendukung sekali, terlihat dari data yang kami dapat di lapangan, menggambarkan bahwa 100% masyarakat setuju dan tidak ada yang mengatakan tidak setuju.

Tabel 6. Pandangan Masyarakat Terhadap Ganti Rugi

No	Keterangan	Jumlah	
		Ya	Tidak
1	Tanah	50	-
2	Bangunan	50	-
3	Tanaman	50	-

Dari tabel diatas dapat kita ambil sebuah analisis bahwa masyarakat menuntut ganti rugi ulang, karena memang pada prinsipnya banyak yang belum mendapatkan ganti rugi, seandainya dapat hanya sebagian kecil saja tidak ada bukti yang bisa dijadikan bahan, mendukung pemerintah untuk menyelesaikan persoalan ini.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian mengenai Konflik Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Candi Muara Takus di Desa Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dapat disimpulkan sebagai berikut:

I. Penyebab Konflik

1. Dari hasil penelitian bahwa masalah konflik sosial dalam pengembangan objek wisata Candi Muara Takus disebabkan masalah ganti rugi

- tanah yang masih mengambang dan itu disebabkan oleh kepemilikan lahan yang tidak jelas, tapak batasnya (Bording Mantanance).
2. Tanggapan masyarakat tentang Pesan komunikasi pimpinan kurang baik, sehingga terjadi kesalahpahaman maksud dan tujuan pesan tersebut, mengenai konsep hak pakai dengan hak milik dalam menguasai lahan.
 3. Masyarakat menganggap bahwa lahan yang mereka garap di zona inti tersebut adalah milik mereka, dan status lahan kepemilikan masyarakat tidak ada, walaupun ada kekuatan hukumnya sangat lemah.
 4. Banyaknya oknum dan instansi yang terlibat didalam penyelewengan ganti rugi, sehingga untuk membongkar ketidakadilan dalam masalah ini sangat sulit.
 5. Perbedaan Misi antara Instansi BP3 (Balai Pelestarian Purba Kala) dengan dinas pariwisata dalam konsep pengembangan dan pelestarian objekwisata Candi muara takus, mengakibatkan tidak terurusnya bangunan bersejarah tersebut.
- inti pendapatan mereka dibawah 3 juta per bulan.
3. Lahan yang dimiliki masyarakat di kawasan zona inti 80% merupakan warisan dari orang tua, yang turun menurun mereka kelolah, jadi kejelasan dan status lahan mereka hanya hak pakai dari orang tua mereka.
 4. Aktivitas yang lakukan masyarakat di Zona Inti berupa pembangunan perumahan, (Permanen 11 Rumah), Rumah Papan 2 rumah, warung dan ruko 16 buah, perkebunan sawit 80 persen, perkebunan karet 14 persen dan selebihnya palawija.

II. Aktor Konflik

1. Dari hasil penelitian penulis menemukan, masyarakat yang memiliki lahan di kawasan zona inti, berpendidikan rendah.
2. Pada umumnya masyarakat yang memiliki lahan di zona

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, 2005. *Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raragrafindo Persada.
- Franz Magnis Suseno, 1999. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hakimul Ikhwal Affandi. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Ar- Ruzz Media.
- Johnson, Paul. Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Novri Susan, 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Patilima, Hamid, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Philip, Althoff, Rush, Michael. 2005. *Pengantar Sosiologi Politik*. (Penerjemah Kartini Kartono.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pitana gde, Gayatri G putu. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Rahardjo, Supratikno, 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. LUBUK AGUNG.
- Rahman, Elmustian, Marni, Tien, Zulkarnain. 2003. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ross, Glen. 1998. *Psikologi pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelameman, Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Selo Soemarjan, 2001. "Konflik Antar Suku di Indonesia". Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Subiyantoro, Arief, Suwanto, Fx. 2007. *Metode dan teknik penelitian sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sunarto, Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas

Ekonomi Universitas
Indonesia.

Tantoro, Swis. 2006. *Buku Ajar Sosiologi Pedesaan*. Pekanbaru: Unri pres.

Tim Universitas Riau. 2006. *Sejarah Riau Masa Kolonialisme Hingga Kemerdekaan RI*. Pekanbaru: PT. Sutra Benta Perkasa.

Wardiyanto, M Baiquni, 2011. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: CV. LUBUK AGUNG.

Weber, Max. 1968. *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*. (Penerjemah Priyasudiarja, Yusup.). Yogyakarta: Jejak.

Sumber Lain :

Kantor pengelola objek Wisata Candi Muara Takus
Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar
Kantor Desa Muara Takus
Kantor Camat XIII Koto Kampar
Kantor Polsek Kecamatan XIII Koto Kampar

Artikel dan Penelitian

Safri Harto. 2010. *Model Kampung Budaya Terpadu (MOKATABU) Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Identitas Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa*.
A.Tri Mulyono.2014. *Pelestarian Candi Muara Takus dan Permasalahannya*.

Ery Soedewo. 2013. *Hasil Penelitian Jejak Peradaban Hindhu-Budha di Kawasan Komleks Percandian Muata Takus*.

Skripsi

Dara, Indah, Pertiwi. 2010. “*Motivasi Wisatawan Mancanegara Melakukan Kegiatan Wisata*”. Skripsi. Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Situs Internet

<http://www.riadailyphoto.com/2013/05/sejarah-candi-muara-takus.html>.

<http://www.riadailyphoto.com/2011/12/candi-muara-takus.html>

<http://tabeatamang.wordpress.com/2012/08/24/definisi-pariwisata-menurut-beberapa-ahli/comment-page-1/>

<http://buntokhacker.wordpress.com/materi-pemelajaran/sosial/pengertian-dan-definisi-sosial-menurut-para-ahli/>